

## STRUKTUR SEMANTIK VERBA “MEMBAWA” DALAM BAHASA OSING BANYUWANGI

I Gde Yudhi Argangga Khrisnantara<sup>1</sup>, I Nengah Sudipa<sup>2</sup>, I Ketut Darma Laksana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Ilmu Linguistik  
Universitas Udayana, Bali

Surel: [khrisna.santa@gmail.com](mailto:khrisna.santa@gmail.com)<sup>1</sup>, [nengahsudipa@yahoo.co.id](mailto:nengahsudipa@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [darmalaksana27@yahoo.com](mailto:darmalaksana27@yahoo.com)<sup>3</sup>

Abstrak	
<b>Kata Kunci:</b> Bahasa Osing, Verba “membawa”, Metabahasa Semantik Alami	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tipe semantik dari verba “membawa” dalam bahasa Osing Banyuwangi berdasarkan persepektif teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Sumber data dalam penelitian ini berupa data lisan dari masyarakat Banyuwangi. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif-deskriptif. Verba “membawa” dalam bahasa Osing menjelaskan sesuatu mengenai komposisi ‘tindakan’ yang bersumber dari polisemi makna asali yaitu ‘melakukan’ dan ‘berpindah’ ke sesuatu lainnya dan menempatkan ke bagian tubuh manusia. Penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan teknik uraian yang bertujuan untuk menemukan persamaan atau perbedaan dari leksikon verba “membawa” berdasarkan semantik alaminya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon verba “membawa” dapat dijelaskan ke dalam beberapa butir leksikon yaitu diantaranya nyangking, mikul, nyuwun, ngèndong, dan ngemplok.
Abstract	
<b>Keywords:</b> Osing language, the verb ‘to carry’, Natural Semantic Metalanguage	<i>The aim of this research is to determine the semantic types of the verb ‘to carry’ in Osing Language of Banyuwangi from the Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory perspective. The type of the data in this research is spoken data of the Banyuwanginese. The data is collected by applying scrutinizing method in the form of recording and note taking techniques. The method used in this research is analyzed descriptively. The verb ‘to carry’ explains something of composition ‘act’ within in Osing Language consist of the polysemy primitives primes namely ‘do’ and ‘move’ to the other entity part, then located at a place on certain part of human body. It is used paraphrase technique; furthermore it turns out that the lexicon ‘to carry’ has similar or different paraphrase depending on semantic prime. The result of the analysis indicates that lexicons ‘to carry’ can be described into several lexicons. Those are nyangking, mikul, nyuwun, ngèndong, and ngemplok.</i>
<b>Diterima/Review</b>	17 Juli 2020/18 Agustus 2020

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dikutip dari <https://www.banyuwangikab.go.id/>, Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki masyarakat asli yaitu masyarakat osing yang menggunakan bahasa osing sebagai bahasa sehari-hari. Menurut Hasan Ali (1990), saat ini keberadaan bahasa osing sudah semakin jarang ditemui. Desa Kemiren Kecamatan Glagah merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan bahasa osing dan kebudayaan masyarakat osing. Semakin berkembangnya

kepariwisataan dan industri di Banyuwangi, mengakibatkan banyaknya pendatang baru yang memiliki bahasa dan kebudayaan yang beragam, seperti bahasa Madura, bahasa Melayu, bahasa Arab, bahasa Cina, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan berkurangnya pengguna bahasa osing. Hal tersebut menggeser keberadaan bahasa osing sebagai bahasa asli masyarakat Banyuwangi.

Sebagai sebuah produk budaya, bahasa dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan perkembangan kebudayaan yang ada pada masyarakat penuturnya. Dengan demikian, sebuah bahasa akan tetap adaptif terhadap kebutuhan komunikasi masyarakat pendukungnya. Selain mengemban fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan sarana ekspresi dalam menuangkan gagasan dan konsep-konsep serta sarana transformasi atas nilai-nilai kebudayaan itu sendiri (Muqoyyidin, 2011). Selain itu, dalam mempelajari suatu bahasa dalam berkomunikasi, dibutuhkan pemahaman lebih mendalam khususnya dalam bidang linguistik. Pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu (Chaer, 1995). Selanjutnya, makna sesungguhnya merupakan isi yang terkandung di dalam suatu bentuk atau lambang, yaitu hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1985: 12) bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang digunakan untuk berkomunikasi oleh kelompok manusia. Bahasa yang bermakna memiliki arti yang bisa diterima oleh orang banyak dalam suatu kelompok komunikasi antarmanusia yang satu dengan yang lain. Bahasa pada hakikatnya memiliki dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna. Bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi satuan fonologi dan satuan gramatikal. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatikal meliputi morfem, frase, klausa, dan kalimat. Kalimat didefinisikan sebagai susunan kata-kata yang memiliki pengertian lengkap seperti adanya unsur subjek dan predikat. Predikat merupakan unsur penting dalam sebuah kalimat dimana berfungsi untuk menyatakan kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Predikat yang terdapat dalam sebuah kalimat biasanya diisi oleh verba atau kata kerja (Chaer, 2007). Dapat disimpulkan bahwa bahasa termasuk ke dalam kajian linguistik yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman.

Salah satu kajian linguistik yang berkembang saat ini adalah kajian semantik. Wierzbicka menyatakan bahwa untuk menentukan makna sebuah kata perlu diketahui struktur semantisnya. Wierzbicka (1996) menawarkan sebuah teori yang paling mendekati dalam menguraikan struktur semantis sebuah kata yaitu teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang bekerja dengan menggunakan perangkat makna asli. Penelitian ini telah banyak dilakukan terhadap bahasa-bahasa di dunia, seperti bahasa Leo (Thailand), Mangaaba-Mbula, bahasa Tagalog (Filipina), Malaysia (Austronesia), China Mandarin, Polandia, Spanyol, Inggris Kreol Hawaii, Aceh, Jepang, dan beberapa bahasa asli Aborigin di Australia, seperti Bunuba, Yankunytjajara (Goddard, 2014: 12). Uraian berikut adalah analisis Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang diterjemahkan dari bahasa Inggris Natural Semantic Metalanguage (NSM) dimana dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Data yang diteliti adalah verba “membawa” dalam bahasa osing Banyuwangi.

## METODE

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa ragam kalimat yang mengandung verba ‘membawa’ dalam Bahasa Osing Banyuwangi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan bersumber dari informan yang merupakan penutur asli bahasa Osing Banyuwangi. Untuk mendapatkan sumber data lisan dalam penelitian ini, ada beberapa ketentuan yang digunakan untuk memilih penutur sebagai informan. Ketentuan tersebut dimaksudkan untuk memilih informan yang baik, meliputi usia dewasa yaitu di atas empat puluh tahun, cerdas, memiliki pengetahuan dengan keterampilan berbahasa yang memadai, komunikatif, mempunyai pendengaran yang tajam, dan

termasuk penutur asli (Mahsun, 2007: 141). Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan dua orang informan berjenis kelamin pria.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode libat cakap (Sudaryanto, 2015: 208). Data lisan dikumpulkan dengan menggunakan teknik dasar berupa teknik simak bebas libat cakap. Sudaryanto menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik catat dalam pengumpulan data dengan cara menyimak apa yang disampaikan oleh informan. Dalam pengumpulan data, instrumen penelitian memiliki peran yang penting untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Instrumen penelitian digunakan sebagai suatu alat bantu untuk mengumpulkan data agar kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan dengan sistematis dan lebih mudah. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri *researcher as key instrument* (Creswell, 2015: 261). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Hal ini dikarenakan jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan cara menguraikan dan menjelaskan karakteristik data yang sebenarnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

Teori Metabahasa Semantik Alami pertama kali dipelopori oleh Wierzbicka dan kemudian dikembangkan kembali oleh rekan-rekannya seperti Cliff Goddard, Felix Ameka, Hilary Chappell, dan Jean Harkins. Wierzbicka dan rekannya berusaha untuk mengidentifikasi makna inti dari sebuah kata, yaitu sebuah makna yang paling sederhana dari sebuah kata dengan menggunakan kriteria tunggal yaitu parafrasa reduktif yang berarti makna kata-kata kompleks dieksplikasi dengan kata-kata sederhana (Wierzbicka, 2007:14). Dalam teori ini, makna dalam setiap kata atau setiap ekspresi dapat diungkapkan, walaupun makna tersebut bersifat subjektif dan ditafsirkan sesuai konteks, tetapi makna sejatinya memiliki “inti umum” yang dapat diuraikan dengan menggunakan metode yang tepat (Mulyadi, 2012: 35). Disamping itu, terdapat tiga konsep dalam teori Metabahasa Semantik Alami yang dianggap relevan dalam menentukan makna sebuah leksikon, yaitu makna asli, polisemi takkomposisi, dan sintaksis universal.

Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pendekatan kajian semantik yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai karena dengan teknik eksplikasi dapat menghasilkan analisis makna suatu bahasa yang mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dengan kata lain satu butir leksikon mampu mewahani satu makna atau satu makna diungkapkan dengan satu butir leksikon agar tidak terkesan bahwa pemerian makna yang berputar terhadap satu leksikon (Sudipa, 2012: 1). Selain itu, teori tersebut dirancang untuk mengeksplikasi semua makna; baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Teori ini dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Osing Banyuwangi khususnya makna verba “membawa”. Pendukung teori ini percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Prinsip ini tidak saja diterapkan pada satu konstruksi gramatikal, tetapi juga pada kata. Dalam teori ini, eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Leksikon *Nyangking*

Verba *nyangking* merupakan verba untuk membawa sesuatu dengan menggunakan jari tangan. *Nyangking* digunakan untuk memindahkan sesuatu di tangan sehingga membuat sesuatu tidak jatuh ke bawah. Ini adalah tindakan verba dengan komposisi polisemi yang dilakukan, dimana adanya perpindahan ke bagian tangan.

(3-1) Larè iku tibyaknyo wis *nyangking* gelontotan.

Orang itu ternyata sudah *membawa* bekal

Larè	iku	tibyakno	wis	nyangking	glontotan
Orang	itu	ternyata	sudah	membawa	bekal

Eksplikasi:

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y
- Pada saat yang bersamaan, Y berpindah ke bagian sesuatu(tangan)
- X menginginkan hal ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

### Leksikon *Mikul*

Verbamikul berarti untuk membawa sesuatu dengan menggunakan punggung, tetapi masih menggunakan kedua tangan untuk menjaga sesuatunya agar tidak bergerak dan tetap seimbang saat dibawa. Adanya beban di punggung membuat kondisi tubuh agak membungkuk. Verba *mikul* biasanya digunakan masyarakat suku Osing untuk membawa beras atau barang berat lainnya, yang dianggap tidak bisa dibawa hanya dengan lengan pada umumnya. Selain itu, verba *mikul* tidak hanya digunakan untuk membawa beras atau barang berat lainnya, tetapi juga membawa anak atau orang yang lebih kecil. Ini merupakan tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan kemudian disangga oleh punggung.

(3-2) Man Sugeng keringetè temetes keronon *mikul* semen rong sak.

Pak Sugeng keringatnya bercucuran karena *membawa* semen dua karung

Man Sugeng	keringetè	temetes	mergono	mikul	semen
Sugeng	keringatnya	bercucuran	karena	membawa	semen
rong		sak			
dua		karung			

Eksplikasi:

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y
- Pada saat yang bersamaan, Y berpindah ke bagian sesuatu (punggung).
- X menginginkan hal ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

### Leksikon *Nyuwun*

Verba *nyuwun* biasanya digunakan untuk membawa sesuatu di kepala. Dalam hal ini, *nyuwun* digunakan dengan menggunakan tangan untuk menempatkan sesuatu di kepala. Verba *nyuwun* "membawa" di kepala, biasanya menggunakan sarana berupa kain atau sesuatu yang lunak sebagai alasnya. Ketika diletakkan di kepala, biasanya akan dibantu oleh pergerakan kedua tangan untuk

menjaga sesuatu/barang yang dibawa agar tetap seimbang. Ini adalah tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dengan berpindahnya sesuatu/barang dari bagian badan ke kepala.

(3-3) Mak'è Danang keliling koyok keling dodolan lanun ambi *nyuwun*.

Ibunya Danang keliling tidak lelah berjualan kue lanun dengan *membawanya*

Mak'è Danang	keliling	koyok keling	dodolan	lanun
Ibunya Danang	keliling	tidak lelah	berjualan	kue lanun
ambi	nyuwun			
dengan	membawanya			

Eksplikasi :

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.
- Pada saat yang bersamaan, Y berpindah ke bagian sesuatu(kepala).
- X menginginkan hal ini.
- X melakukan sesuatu seperti ini.

### Leksikon *Ngèndong*

Verba *ngèndong* dalam bahasa Osing Banyuwangidigunakan untuk membawa sesuatu yang biasanya diletakkan didepan, menggunakan dada, dan tangan sebagai penahannya sehingga sesuatu tersebut dapat dibawa dan membuat apa yang dibawa tidak jatuh ke bawah. Verba ini adalah tindakan dengan komposisi polisemi, dimana tindakan ini adalah melakukan atau memindahkan sesuatu ke bagian dada.

(3-4) Mbok Rani *ngèndong* anakè hang tangisan nongarepè teras mergo keblantur.

Mbak Rani *membawa* anaknya yang menanigs di depan teras karena terjatuh.

Mbok Rani	ngèndong	anakè	hang	tangisan
Mbak Rani	membawa	anaknya	yang	menangis
nongarepè teras	mergo	keblantur		
di depan teras	karena	terjatuh		

Eksplikasi:

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.
- Pada saat yang bersamaan, Y berpindah ke bagian sesuatu(dada).
- X menginginkan hal ini.
- X melakukan sesuatu seperti ini.

### Leksikon *Ngemplok*

Verba *ngemplok* “membawa” digunakan untuk menggendong orang dengan punggung dimana posisi tangan di bawah orang sebagai penahannya, sehingga membuat orang tidak jatuh ke bawah. Verba ini adalah tindakan dengan komposisi polisemi yaitu melakukan dan pindah ke bagian punggung.

(3-5) Man Pelor *ngemplok* adik'è mergomari temeblug teko witè kelopo.

Pak Pelor *membawa* adiknya karena setelah terjatuh dari pohon kelapa.

Man Pelor	ngemplok	adik'è	mergo	mari
Mas Pelor	membawa	adiknya	karena	setelah
	temeblug	teko		witè kelopo
	terjatuh	dari		pohon kelapa

Eksplikasi :

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.
- Pada saat yang bersamaan, Y berpindah ke bagian sesuatu (punggung).
- X menginginkan hal ini.
- X melakukan sesuatu seperti ini.

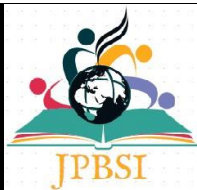
### PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis struktur semantik verba ‘membawa’ dalam bahasa Osing Banyuwangi, terdapat beberapa leksikon yang dieksplikasi secara rinci dengan kombinasi polisemi makna asali *do* ‘melakukan’ dan *move* ‘berpindah’ atau diletakkan pada bagian tubuh lainnya. Eksponen tipe *melakukan-berpindah* yaitu ‘X melakukan sesuatu untuk Y, sesuatu berpindah pada Y. Beberapa leksikon tersebut adalah *nyangking*, *mikul*, *nyuwun*, *ngèndong*, dan *ngemplok*. Penelitian ini dapat dianalisis dengan tuntas berdasarkan fakta tujuan setiap leksikon yang ada, serta memberi gambaran yang cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon. Struktur semantik verba ‘membawa’ dapat dijabarkan dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang memiliki konsep makna asali. Makna asali tersebut dapat berpolisemi dengan Melakukan, Berpindah, dan Terjadi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goddard, Cliff. (2014). *Semantic Theory and Semantic Universal Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5* Australia.





- Hasan Ali. (1990). *Masa bahasa Using di Banyuwangi pesatnya perkembangan kehidupan masyarakat dan bahasa Indonesia*. Dalam Balwsa Using dan permasalahannya: sarasehan bahasa Using dalam rangka Pekan Bahasa Using 1990. Banyuwangi: Yayasan Kebudayaan Banyuwangi.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdasa.
- Mulyadi, (2012). *Verba Emosi Bahasa Indoensia dan Bahasa Melayu Asahan: Kajian Semantk Lintas Bahasa*. Disertasi prodi Linguistik, Universitas Udayana.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2011). *Refitalisasi Bahasa Indonesia sebagai Basis Transformasi Budaya Bangsa*, makalah dipresentasikan dalam “Seminar Transformasi Budaya Bangsa melalui Revitalisasi Bahasa Indonesia yang Bermartabat” oleh Lembaga Kebudayaan, Universitas Muhammadiyah Malang, 30 November 2011
- Pidada, Ida Ayu Pristina. (2019). *The Specific Role of Verb “To Carry” in Balinese*. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* Vol. 5, No.1. Warmadewa University: Denpasar.
- Sudaryanto, (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudipa, I Nengah. (2004). *Verba Bahasa Bali: Sebuah Analisis Metabahasa Semantik Alami*. Disertasi prodi Linguistik, Universitas Udayana
- Sudipa, I Nengah. (2011). *Semantik Konsep dan Aplikasi Natural Sematic Metalanguage (NSM)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. (2015). *Buku Ajar: Verba Bahasa Bali, Makna dan Penggunaannya*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. (2018). *Buku Ajar: Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. (2018). *Buku Ajar: Struktur Semantik Verba Bahasa Bali Membersihkan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. (2019). *Buku Ajar: Pemetaan Makna Verba Tindakan Membawa dan Memukul Bahasa Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wierzbicka, Anna. (1996). *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University.